



Sosialisasi tentang Kunci Sukses Berkomunikasi Di Dunia Digital Bagi Generasi Z

Ari Usman

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
ariusman026@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Ilmu Komunikasi UNIBI yang bertajuk Sosialisasi tentang Kunci Sukses Berkomunikasi di Dunia Digital bagi Generasi Z ini dilaksanakan di SMKN 10 Bandung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi komunikasi digital para siswa siswi, tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga nilai moral dan sosial. Permasalahan yang diangkat meliputi: masih minimnya pemahaman etika dalam bermedia sosial, belum optimalnya pemanfaatan internet, serta masih rendahnya kompetensi dalam berkomunikasi digital. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran peserta untuk lebih bijak dalam bermedia sosial, seperti berpikir terlebih dahulu sebelum memposting konten. Selain itu, peserta juga mendapatkan wawasan tentang potensi internet sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri. Diikuti dengan pemahaman tentang keunikan komunikasi digital, seperti pentingnya pemilihan kata dan konteks, juga berhasil tersampaikan dengan baik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang tepat dapat membekali Generasi Z dengan keterampilan komunikasi digital yang lebih etis dan efektif.

Kata Kunci: komunikasi digital, generasi Z, literasi digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam era digital yang serba cepat dan terhubung. Mereka dikenal sebagai *digital native*, yaitu generasi yang sejak awal sudah akrab dengan internet dan perangkat teknologi. Sebuah hasil survei menunjukkan bahwa 63% Generasi Z mengisi kekosongan dengan melakukan *scrolling* media sosial (Sugiarti, 2025). Media sosial bagi Generasi Z bukan hanya sebagai alat hiburan, namun juga menjadi sarana komunikasi, edukasi, bahkan lahan penghasilan (Setiadi, 2025). Penggunaan media sosial yang masif ini pada akhirnya menuntut kemampuan komunikasi yang tidak hanya cepat, tetapi juga tepat dan bertanggung jawab.

Faktanya, kemudahan berkomunikasi di dunia digital tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang memadai tentang etika dan efektivitas komunikasi. Banyak kasus menunjukkan penyalahgunaan media digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan *cyberbullying* yang melibatkan generasi muda. Kurangnya literasi digital dan keterampilan komunikasi yang baik berpotensi menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan bahkan masalah hukum. Di sisi lain, komunikasi digital yang dilakukan dengan tepat dapat menjadi modal penting untuk membangun citra diri, jejaring sosial, serta peluang pendidikan dan karier. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada Generasi Z tentang bagaimana berkomunikasi secara cerdas dan etis di ranah digital.

Program Studi Ilmu Komunikasi UNIBI mengadakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertujuan untuk membekali siswa-siswi yang termasuk dalam Generasi Z dengan strategi komunikasi digital yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan prinsip komunikasi yang efektif. Etika komunikasi sendiri merupakan seperangkat norma, nilai, atau ukuran tingkah laku dalam interaksi pergaulan bermasyarakat yang mengatur agar individu saling menghormati, sopan santun, serta mengedepankan tata krama (Hamama, 2024). Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga reputasi digital dan membangun komunikasi yang positif di berbagai platform yang digunakan. Materi yang diberikan mencakup teknik menyampaikan pesan dengan jelas, mengenali dan menghindari ujaran kebencian, serta pentingnya empati dalam komunikasi daring. Selain itu, peserta akan diajak untuk mengenal konsep jejak digital dan dampaknya bagi masa depan mereka. Dengan pemahaman yang baik, Generasi Z dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai komunikasi yang sehat dalam lingkungan digital.

Generasi Z memiliki potensi besar sebagai pemimpin masa depan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Namun, potensi tersebut hanya dapat dimaksimalkan jika mereka memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan bertanggung jawab. Apalagi Generasi Z memiliki preferensi komunikasi yang cenderung lebih menyenangi penggunaan media sosial dibandingkan media komunikasi konvensional seperti email atau telepon (Juliyah, Siringoringo, Rohma,

& Laksana, 2025). Melalui program PkM ini, diharapkan terjadi peningkatan kompetensi komunikasi digital yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan sosial. Pendidikan tentang komunikasi digital harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Dengan pendekatan ini, generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta ruang komunikasi yang aman, inklusif, dan produktif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini merupakan bentuk kontribusi nyata dalam membangun masyarakat digital yang berbudaya, khususnya di kalangan remaja. Dunia digital akan terus berkembang, dan tantangan komunikasi akan semakin kompleks. Oleh karena itu, investasi dalam literasi komunikasi digital sejak usia dini menjadi hal yang sangat penting. Program sosialisasi ini bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis dan kemampuan reflektif dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, generasi muda akan mampu menjadi komunikator yang cerdas, beretika, dan mampu menghadapi tantangan komunikasi di masa depan.

METODE

Tahapan Pengabdian

Sebelum melaksanakan kegiatan sosialisasi, terlebih dahulu dilakukan langkah-langkah persiapan awal yang terdiri dari:

1. Perencanaan.
Pada tahapan ini dilakukan *brainstorming* untuk menentukan rencana awal kegiatan.
2. Persiapan.
Pada tahapan ini dilakukan kegiatan-kegiatan seperti: menentukan tempat sosialisasi, menyusun jadwal, serta pembentukan keanggotaan beserta rincian tugasnya.
3. Pelaksanaan.
Pada tahapan ini terdapat dua aktivitas utama yaitu:
 - a. Observasi; tim melakukan observasi ke SMKN 10 Bandung yang berlokasi di Jalan Cijawura Hilir No. 339 Bandung.
 - b. Analisis hasil observasi; melakukan analisis terhadap gambaran permasalahan yang diperoleh selama observasi untuk dituangkan dalam bentuk materi sosialisasi.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini digunakan dua jenis metode penyampaian yaitu:

1. Metode ceramah.
Metode ceramah dipilih karena memiliki banyak kelebihan diantaranya: mampu mendorong peserta agar lebih fokus, kelas dapat dengan mudah dikendalikan, materi dapat disampaikan secara luas, dapat diikuti oleh peserta yang banyak, serta merupakan metode yang mudah untuk dilaksanakan (Wulandari, 2022). Dalam kegiatan PkM ini fasilitator menyampaikan materi seputar kunci sukses berkomunikasi di dunia digital, termasuk di dalamnya pembahasan tentang etika berkomunikasi digital, pengemasan pesan, serta hal-hal yang perlu diwaspadai ketika berkomunikasi digital.
2. Metode tanya jawab.
Metode tanya jawab dilakukan setelah atau bersamaan dengan metode ceramah. Metode ini diyakini mampu menarik perhatian siswa, mendorong siswa melatih keterampilan berpikir dan mengingat, serta menumbuhkan keberanian menyatakan pendapat (Bahri dalam Syaharani, Cahyaningrum, & Putri, 2024). Peserta dalam sosialisasi ini terlibat dalam sebuah forum diskusi, mereka dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan atau membagikan pengalaman mereka ketika berkomunikasi secara digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Ilmu Komunikasi UNIBI dengan tema "*Kunci Sukses Berkomunikasi di Dunia Digital bagi Generasi Z*" diikuti oleh peserta yang terdiri dari siswa-siswi SMKN 10 Bandung, yang merupakan representasi dari Generasi Z. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta keterlibatan dalam aktivitas pemahaman materi. Materi yang disampaikan meliputi dasar-dasar komunikasi digital, etika dalam berkomunikasi di media sosial, serta pentingnya menjaga jejak digital. Dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, peserta lebih mudah memahami tantangan serta strategi komunikasi yang sesuai dengan karakter dunia digital saat ini.



Gambar 1: Kegiatan Sosialisasi

Secara garis besar, tema PkM ini berada dalam tema besar literasi digital. Literasi digital sendiri sangatlah penting bagi Generasi Z karena mereka hidup di era di mana teknologi informasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Di dalam literasi digital melibatkan komponen berpikir kritis, kreatif, komunikasi efektif, kolaborasi, serta keamanan elektronik dan konteks sosial budaya (Hidawati, et al., 2024). Kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki agar mereka tidak mudah terjebak dalam misinformasi, hoaks, atau konten negatif lainnya. Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang etika berkomunikasi di ruang digital, termasuk menjaga privasi, menghargai perbedaan, dan menghindari perilaku merugikan seperti *cyberbullying*. Dengan literasi digital yang baik, Generasi Z dapat lebih bijak dalam membangun citra diri, memperluas jejaring, serta memanfaatkan media digital untuk tujuan yang positif dan produktif. Oleh karena itu, membekali mereka dengan literasi digital bukan hanya menjadi kebutuhan pendidikan, tetapi juga investasi sosial bagi masa depan bangsa.

Dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan diperoleh beberapa fakta berikut:

1. Masih minimnya Pemahaman Siswa Siswi tentang Etika Bermedia Sosial.
Kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai tentang etika dalam menggunakan media sosial. Peserta cenderung menganggap media sosial sebagai ruang bebas tanpa batasan, sehingga belum terlalu menyadari pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi digital. Hal ini dapat diketahui dari masih adanya perilaku seperti: menyebarkan informasi tanpa verifikasi, komentar negatif, atau penggunaan bahasa yang tidak sopan.
2. Belum Optimalnya Pemanfaatan Teknologi Internet.
Banyak siswa siswi menggunakan internet hanya untuk hiburan, seperti bermain *game* dan mengakses media sosial, tanpa memanfaatkannya untuk hal-hal yang lebih berguna seperti belajar daring atau mengikuti pelatihan digital. Padahal, internet dan teknologi digital menawarkan berbagai peluang untuk mengembangkan keterampilan dan wawasan para remaja.
3. Masih Rendahnya Kemampuan Berkomunikasi Digital.
Sosialisasi juga mengungkap bahwa kemampuan berkomunikasi digital peserta masih tergolong rendah, baik dari segi penyampaian pesan maupun pemahaman konteks komunikasi digital. Peserta sering kesulitan dalam menentukan gaya bahasa yang tepat ketika menggunakan media sosial. Selain itu, pemahaman tentang komunikasi dua arah, penggunaan emoji, dan etika digital masih perlu ditingkatkan.

Menyikapi tiga temuan tersebut di atas, fasilitator berupaya membuka wawasan dan pemahaman siswa siswi dengan menyajikan alternatif solusi yang dapat diterapkan ketika berkomunikasi digital. Untuk mengatasi masih minimnya pemahaman etika dalam bermedia sosial, siswa-siswi didorong untuk membiasakan diri untuk berpikir terlebih dahulu sebelum memposting konten apa pun. Mereka diajak untuk menyadari bahwa setiap unggahan memiliki dampak bagi dirinya maupun orang lain. Selain itu peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dan tidak menyudutkan siapapun. Siswa siswi diperkenalkan pada konsep "jejak digital" yang akan terus terekam dan sulit untuk dihapus. Terkait jejak digital ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya: segera hapus jejak digital yang kurang baik, bijak sebelum menulis, terapkan aturan privasi pada perangkat, serta bangun citra positif (Munawar, et al., 2023). Dengan demikian, peserta diharapkan dapat lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Materi juga disertai contoh nyata dari kasus-kasus viral akibat pelanggaran etika digital. Ini bertujuan agar mereka dapat menghindari perilaku serupa dan menjadi pengguna media sosial yang positif.

Berkenaan dengan masalah etika ini, Maniah dkk. (2022) menjabarkan tentang etika yang sebaiknya diterapkan dalam komunikasi digital yaitu:

1. Hati-hati dengan tulisan atau konten.
Apa yang kita tulis atau bagikan di internet mencerminkan diri kita. Jangan menganggap tulisan atau konten kita akan luput dari perhatian orang lain. Semua yang kita unggah bisa berdampak dan dilihat banyak orang, jadi pastikan isinya positif dan bertanggung jawab.
2. Pentingnya mengendalikan emosi.
Kita perlu menjaga emosi saat berkomunikasi di dunia digital. Hindari komentar yang meledak-ledak atau bernada kebencian karena hal itu bisa memicu konflik dan dianggap tidak sopan.
3. Bersikap sopan santun.
Selalu jaga kesopanan dalam komunikasi digital. Sikap sopan tidak hanya menghindarkan kita dari masalah, tapi juga membantu membangun hubungan yang baik dengan orang lain.
4. Bahasa dan tulisan yang jelas.
Gunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Tulisan kita mewakili siapa diri kita, jadi penting untuk menulis dengan baik agar tidak disalahartikan atau menimbulkan kesan negatif.
5. Menjaga privasi orang lain.
Sebelum membagikan informasi milik orang lain, pastikan kita sudah mendapat izin. Menyebarkan data pribadi tanpa izin adalah tindakan yang tidak etis.
6. Tidak memicu perselisihan atau perdebatan.
Hindari membagikan informasi yang belum pasti kebenarannya, apalagi jika bisa memecah belah. Komunikasi digital sebaiknya digunakan untuk menyatukan, bukan memprovokasi. (Maniah, et al., 2022)

Sementara itu terkait solusi dari fakta yang ditemukan dalam proses sosialisasi berupa belum optimalnya pemanfaatan teknologi internet oleh siswa siswi, fasilitator memberikan gambaran mengenai berbagai peluang belajar dan pengembangan diri yang dapat dilakukan secara daring. Peserta diperlihatkan berbagai platform pembelajaran gratis yang dapat diakses kapan saja seperti *youtube*.. Mereka sekaligus diperkenalkan pada konsep pembelajaran mandiri yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, siswa-siswi juga diajak berdiskusi mengenai minat mereka, lalu diarahkan untuk mencari sumber belajar yang sesuai dengan bidang tersebut. Pendekatan ini membuat peserta lebih termotivasi karena materi terasa relevan dengan kebutuhan pribadi mereka. Sebuah penelitian mengenai pemanfaatan *smartphone* sebagai media pembelajaran mandiri menunjukkan bahwa terdapat hal-hal positif dimana dapat meningkatkan pengetahuan, sebagai sumber informasi dan bacaan, membantu pengerjaan tugas, serta sebagai hiburan ketika mengalami kejenuhan (Senge, 2023). Pemanfaatan teknologi tidak lagi sekadar hiburan semata, tetapi menjadi sarana meraih tujuan dan impian. Dengan solusi ini, diharapkan peserta dapat menjadikan internet sebagai alat bantu yang produktif dan bermanfaat.



Gambar 2: Sesi tanya jawab dan diskusi bersama peserta

Sebuah hasil survei yang dipublikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024 mengungkap platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh Generasi Z di Indonesia. Diantara platform tersebut berdasarkan urutannya adalah: Instagram (51,9%), Facebook (51,64%), TikTok (46,84%), Youtube (38,63%) serta X (1,98%) (Ahdiat, 2024). Sungguh sangat disayangkan jika penggunaan tersebut hanya ditujukan untuk sekedar hiburan yang mengakibatkan banyak waktu terbuang. Padahal sebenarnya di platform-platform media sosial tersebut banyak hal-hal bermanfaat yang bisa diperoleh bahkan secara cuma-cuma atau gratis.

Dalam sosialisasi bertajuk Kunci Sukses Berkomunikasi Di Dunia Digital Bagi Generasi Z ini fasilitator juga mencermati kenyataan masih rendahnya kemampuan siswa siswi dalam berkomunikasi digital. Masih sering ditemui kesalahpahaman diantara siswa siswi ketika melakukan komunikasi digital. Untuk itu dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi digitalnya, siswa-siswi diberikan pemahaman tentang perbedaan karakteristik antara komunikasi langsung dan komunikasi digital. Mereka diberikan pemahaman bahwa komunikasi digital memiliki beberapa keunikan sehingga memerlukan perhatian khusus, seperti pemilihan kata, intonasi tulisan, serta konteks komunikasi. Siswa-siswi juga dilatih untuk mengenali situasi kapan harus menggunakan bahasa formal atau informal, tergantung pada platform dan audiens. Fasilitator menekankan pentingnya untuk tidak hanya fokus menyampaikan pesan, tetapi juga mencoba memahami bagaimana pesan tersebut bisa ditafsirkan oleh orang lain.

Materi juga mencakup bahaya informasi palsu (hoaks) dan modus penipuan yang banyak beredar di dunia digital. Siswa-siswi diberikan tips praktis untuk memverifikasi informasi dan menjaga privasi saat berkomunikasi daring. Privasi sendiri merupakan hak dasar manusia yang harus dijaga, apalagi di era digital di mana data mudah diakses dan disalahgunakan. Maraknya pelanggaran data membuat perlindungan informasi pribadi semakin penting. Media sosial kerap dipandang menjadi celah kebocoran data, sehingga menjaga privasi diri dan menghormati privasi orang lain merupakan langkah etis yang wajib dilakukan (Dinarti, Salsabila, & Herlambang, 2024). Dengan pemahaman-pemahaman ini, para siswa siswi diharapkan mampu menjadi komunikator digital yang cermat, sopan, dan aman.



Gambar 3: Sesi foto bersama seluruh peserta dan panitia

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan PKM yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa edukasi tentang komunikasi digital sangat dibutuhkan oleh Generasi Z. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya berkomunikasi secara etis, efektif, dan bertanggung jawab di ruang digital. Materi yang disampaikan, seperti etika media sosial, menjaga jejak digital, serta membangun citra diri secara positif, telah diterima dengan antusias oleh para peserta. Interaksi yang terjadi selama kegiatan menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki minat besar untuk belajar dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang relevan dengan dunia digital saat ini. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa metode penyampaian yang interaktif dan sesuai dengan gaya belajar generasi muda sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi dan kesadaran peserta terhadap pentingnya komunikasi digital yang bertanggung jawab. Dampak positif dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dari respon peserta selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dari komitmen mereka untuk menerapkan nilai-nilai komunikasi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program serupa sangat dianjurkan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas jangkauannya ke kelompok generasi muda lainnya. Dengan demikian, Generasi Z dapat tumbuh sebagai generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara bijak dan beretika demi menciptakan ruang digital yang sehat dan konstruktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak SMKN 10 Bandung yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "*Sosialisasi tentang Kunci Sukses Berkomunikasi di Dunia Digital bagi Generasi Z* dapat terselenggara dengan baik." Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan dengan penuh dedikasi. Tak lupa, apresiasi kami haturkan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung keberhasilan program ini. Semoga kegiatan ini membawa manfaat nyata bagi peserta dan menjadi langkah awal dalam membangun komunikasi digital yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2024, September 24). *Infografik*. Retrieved from katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2024/09/24/media-sosial-favorit-gen-z-dan-milenial-indonesia>
- Dinarti, N. S., Salsabila, S. R., & Herlambang, Y. T. (2024). Dilema Etika dan Moral dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi terhadap Privasi Keamanan, dan Kejahatan Siber. *Daya Nasional, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.2 No.1*, 8-16.
- Hamama, S. (2024). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah, Vol.4 No.2*, 182-197.
- Hidawati, Haryani, Umar, N., Suprayitno, D., Mukhlis, I. R., Sulistyowati, D. I., . . . Judijanto, L. (2024). *Literasi Digital (Wawasan Cerdas dalam Perkembangan Dunia Digital Terkini)*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Juliyah, Siringoringo, R., Rohma, S., & Laksana, A. (2025). Tantangan Komunikasi Generasi Z dalam Perkembangan Digital di Era Teknologi 5.0. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara, Vol.2 No.1*, 48-59.
- Maniah, Himawan, I. S., Erlangga, Wahyuni, S., Hamidin, D., Andriani, A. D., . . . Khairunisa, Y. (2022). *Etika Profesi Teknologi Informasi & Komunikasi*. Makassar: Penerbit Tohar Media.
- Munawar, Z., Putri, N. I., Kharisma, I. L., Sid, S. S., Insany, G. P., Mogi, I. A., . . . Barus, O. P. (2023). *Keamanan Sistem Informasi: Prinsip Dasar, Teori, dan Rekayasa Penerapan Konsep*. Bandung: Kaizen Media Publishing.
- Senge, W. (2023). Pemanfaatan Smartphone sebagai Media Pembelajaran Mandiri pada Anak di Kabupaten Kupang. *PENSOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiolog, Vol.1 No.1*, 1-7.
- Setiadi, D. (2025, Februari 26). *Hiburan*. Retrieved from rri.co.id: <https://www.rri.co.id/hiburan/1343249/kebiasaan-gen-z-gaya-hidup-dan-teknologi>
- Sugiarti, U. (2025, Februari 10). *Sosial*. Retrieved from GoodStats: <https://goodstats.id/article/mayoritas-generasi-z-menghabiskan-waktu-luang-dengan-media-sosial-KT9NM>
- Syahrani, E. R., Cahyaningrum, S. N., & Putri, N. N. (2024). Literature Review: Efektivitas Metode Pembelajaran Tanya Jawab dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol.1 No.3*, 1-12.
- Wulandari, D. (2022). Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies, Vol.10, No.1*, 72-82.